

Pemahaman Dan Praktik Sakramen Tobat Di Kalangan Mahasiswa Katolik Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Nusa Cendana Kupang (Analisis Dan Refleksi Teologis-Pastoral)

**Gabriel A.I. Benu¹, Siprianus Soleman Senda^{2*}, Yohanes Darisalib Jeramu²,
Maria D.C. Benu³**

¹Seminari Tinggi Santo Mikhael, Kupang, Indonesia

²Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widay Mandira, Kupang, Indonesia

³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email : *sendasiprianus@gmail.com

Abstrak - Salah satu sakramen dalam Gereja Katolik adalah sakramen tobat. Melalui sakramen ini seorang beriman katolik yang berdosa menyatakan pertobatan dengan mengakui dosanya dan mendapat pengampunan dari Tuhan melalui imam yang melayani. Mahasiswa katolik sebagai orang beriman katolik menghayati hidup imannya antara lain dengan merayakan sakramen tobat. Namun dalam kenyataannya, ada fenomena yang menunjukkan bahwa sakramen tobat ini kurang dihayati oleh mahasiswa katolik. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa katolik Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Nusa Cendana Kupang. Hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa katolik kurang memahami makna sakramen ini dan berdampak pada praktik merayakannya. Untuk itu diperlukan upaya katekese bagi mahasiswa agar memiliki pemahaman yang benar tentang sakramen tobat dan merayakannya secara teratur dengan penuh kesadaran iman.

Kata Kunci: Mahasiswa Katolik, Sakramen Tobat, Pemahaman, Praktik

Abstract - One of the sacraments in the Catholic Church is the sacrament of penance. Through this sacrament a sinful Catholic believer declares repentance by confessing his sins and receiving forgiveness from God through the serving priest. Catholic students as Catholic believers live their faith, among others, by celebrating the sacrament of repentance. However, in reality, there is a phenomenon which shows that the sacrament of repentance is not well understood by Catholic students. This research was conducted on Catholic students of the Department of State Administration, Faculty of Social and Political Sciences, University of Nusa Cendana, Kupang. The results show that there are still many Catholic students who do not understand the meaning of this sacrament and have an impact on the practice of celebrating it. For this reason, catechism efforts are needed for students to have a correct understanding of the sacrament of repentance and to celebrate it regularly with full awareness of faith.

Keywords: Catholic Students, Sacrament of Reconciliation, Understanding, Practice

1. PENDAHULUAN

Sejak Konsili Vatikan II, lahirnya gerakan dari dalam Gereja untuk membuka diri kepada dunia makin hari makin menampakkan wujudnya. Hal ini tidak terlepas dari semangat *aggiornamento*, suatu simbolisasi yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII sebagai spirit yang melatari diselenggarakannya konsili ekumenis terbesar di era modern ini. Upaya membuka diri kepada dunia ini ditandai secara eksplisit melalui suatu pernyataan resmi Gereja, “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.”¹ Ungkapan ini makin menandakan bahwa kehadiran Gereja di dalam pergumulan dan dinamika kehidupan dunia tidak menjadi sesuatu yang asing melainkan Gereja berupaya terus-menerus mempersatukan diri dengan dunia, terutama menyangkut pilihan-pilihan mendasar (*optio fundamentalis*) terhadap manusia yang lemah dan menderita.

¹ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini (Gaudium Et Spes)*, trans. R Hardawiryana (Jakarta: Penerbit Obor, 1965), art. 1.

Keterlibatan Gereja dalam ragam persoalan dan dinamika kehidupan dunia didasarkan terutama pada realitas Inkarnasi, yakni Sabda Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, yang dalam keserupaan dengan manusia itu kecuali dalam hal dosa, terlibat dan merasakan hidup dan penderitaan manusia bahkan mencapai titik nadir kemanusiaan itu sendiri. Inkarnasi yang berlanjut pada misteri salib dan kebangkitan menjadi penanda khas dan nyata keterlibatan dan keberpihakan Allah dalam merealisasikan rencana penyelamatan-Nya di dalam dunia yakni kepada manusia dan seluruh ciptaan. Kristus, sang Sabda yang berinkarnasi, menampakkan secara nyata dan indrawi Allah yang tidak kelihatan termasuk seluruh misteri keselamatan yang telah ditetapkan sejak kejatuhan manusia dalam dosa. Kristus adalah sakramen Allah bagi manusia.²

Kenyataan inilah yang menjadi prinsip dari seluruh panggilan Gereja di dalam dunia. Sebagaimana melalui inkarnasi, Kristus menjadi sakramen Allah bagi manusia, Gereja pun di satu pihak dipanggil dan diutus menjadi sakramen Kristus bagi dunia. Hal ini bertolak dari kehadiran Kristus yang tetap aktual dan karya-Nya yang berkelanjutan di dalam Gereja yakni melalui sakramen-sakramen.³ Kehadiran Kristus yang terus aktual di dalam Gereja secara nyata terjadi di dalam setiap perayaan Ekaristi. Ini juga serentak menegaskan keberlanjutan karya-Nya dalam tugas pelaksanaan sakramental di dalam Gereja. Pelaksanaan tugas sakramental pada prinsipnya menegaskan Kristus sendiri yang terus berkarya sebagai kepala dan di dalamnya Gereja turut serta mengambil bagian sebagai tubuh mistik-Nya sendiri.

Hakikat Gereja sebagai sakramen Kristus yang turut ambil bagian dalam seluruh karya penyelamatan Allah dalam diri Kristus inilah yang mengekspresikan secara jelas panggilan Gereja pada misi pengudusan dunia. Melaluinya Gereja mengambil bagian secara dalam tugas imami Yesus Kristus yakni menguduskan dan menyelamatkan dunia. Tugas pengudusan yang diemban oleh Gereja ini diperjelas demikian dalam buku IV Kitab Hukum Kanonik 1983 tentang Tugas Gereja Menguduskan demikian,

“Gereja memenuhi tugas menguduskan secara istimewa melalui liturgi suci, yang dipandang sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus, di dalamnya pengudusan manusia dinyatakan dengan tanda-tanda inderawi serta dihasilkan dengan cara masing-masing yang khas.”⁴

Penetapan kanon ini menegaskan kenyataan iman bahwa Kristus tetap mendampingi Gereja-Nya dalam tanda-tanda yang paling nyata yang tampak dalam liturgi dan sakramen-sakramen. Bahkan Ia sendiri hadir secara nyata dan bertindak secara langsung di dalam diri para pelayan Gereja. Demikianlah, panggilan dan tugas pengudusan Gereja adalah istimewa dan nyata sebab Kristuslah yang berkarya dalam kesatuan erat dengan Gereja, mempelai-Nya sendiri.⁵

Sehubungan dengan tugas Gereja menguduskan ini, terutama melalui pelayanan dan pelaksanaan sakramen-sakramen di dalam Gereja, tulisan ini akan mengeksplorasi dari perspektif pastoral sejauh mana pelaksanaan sakramental itu berterima dengan kehidupan umat beriman, dalam hal ini di kalangan orang-orang muda, khususnya mahasiswa katolik. Sasaran eksplorasi yang dibahas dalam penelitian sederhana ini secara khusus dialamatkan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Administrasi Negara di Universitas Nusa Cendana Kupang. Penelitian sederhana ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan praktik mahasiswa sehubungan dengan sakramen tobat.

Sakramen tobat sendiri adalah salah satu dari ketujuh sakramen yang ada di dalam Gereja Katolik. Sebagai salah satu dari ketujuh sakramen Gereja yang menjadi tanda kehadiran rahmat Allah yang berdaya guna bagi keselamatan manusia beriman, sakramen tobat mengandung di dalamnya makna merekatkan kembali hubungan manusia dengan Allah dan sesama ciptaan yakni dengan sesama manusia maupun alam sekitar. Upaya merekatkan kembali hubungan inilah yang

² Herman P. Panda, *Sakramen Dan Sakramentali Dalam Gereja* (Yogyakarta: Amara Books, 2012), 2.

³ P. Panda, 2.

⁴ Yohanes Paulus II, *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*, trans. Robertus Rubiyatmoko (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), canon 834.

⁵ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci (Sacrosanctum Concilium)*, trans. R Hardawiryana (Jakarta: Penerbit Obor, 1963), art. 7.

dapat dimaknai kembali sebagai rekonsiliasi atau pendamaian yang tidak saja berdimensi teologis tetapi juga eklesiologis dan ekologis.⁶

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai untuk menghimpun data adalah dalam bentuk kuisioner yang disebarakan melalui fitur *google form*. Adapun pertanyaan kuisioner yang disebarakan sejumlah 10 pertanyaan terkait pemahaman dan praksis sakramen tobat di kalangan mahasiswa katolik. Pertanyaan-pertanyaan yang dikomposisi dalam kuisioner ini meliputi pengetahuan tentang sakramen tobat itu sendiri, intensitas praksis sakramen tobat di kalangan mahasiswa, pengalaman penerimaan sakramen tobat dan pendapat perihal kenyataan praktik sakramen tobat dewasa ini. Dalam menganalisis hasil penelitian ini, penulis memakai teknik analisis deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, *display* data dalam bentuk tabel dan selanjutnya menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil penelitian yang dilakukan kepada 20 reponden yakni di kelas mahasiswa jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Nusa Cendana pada 18 Mei 2023 dalam bentuk tabel:

No	Pertanyaan	Responden	Rata-Rata Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang Sakramen Tobat di dalam Gereja Katolik?	20	20 responden mengetahui Sakramen Tobat sebagai salah satu sakramen dalam Gereja Katolik yang bertujuan untuk memperoleh belaskasih Allah melalui pengakuan dosa.
2	Seberapa sering anda menerima Sakramen Tobat?	20	15 responden sering menerima sakramen tobat 5 responden menerima Sakramen Tobat dua kali setahun yakni menjelang Natal dan Paskah
3	Sejauh pengalaman anda sejauh ini apakah anda menerima Sakramen Tobat sebagai kebutuhan atau karena momentum saja?	20	15 responden menerima sakramen tobat karena kebutuhan 5 responden menerima karena alasan momentum yakni menjelang Natal dan Paskah
4	Bila anda jarang menerima Sakramen Tobat, apa alasannya?	20	10 responden tidak memiliki cukup waktu karena kesibukan 5 responden mengalami masalah jarak tempat yang jauh 5 responden karena alasan malas
5	Apakah anda pernah dipaksa oleh siapa saja untuk menerima Sakramen Tobat?	20	19 responden tidak pernah dipaksa 1 responden pernah dipaksan oleh orang tua

⁶ Robertus Joko Sulisty, "DOSA DAN RAHMAT SAKRAMEN PENGAKUAN -- DOSA BAGI REMAJA," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 7, no. 4 (December 22, 2018): 119–25, <https://doi.org/10.34150/jpak.v7i4.163>.

6	Apakah anda pernah memiliki kendala dengan imam yang melayani Sakramen Tobat?	20	20 responden tidak pernah mengalami masalah dengan imam yang memberikan pelayanan Sakramen Tobat
7	Sejauh pengalaman anda, apa pengaruh yang anda rasakan setelah menerima Sakramen Tobat?	20	20 responden mengalami situasi batin yang lega dan nyaman
8	Menurut anda sebagai orang muda dan mahasiswa, apakah Sakramen Tobat masih relevan di zaman ini?	20	19 responden melihat Sakramen Tobat masih sangat relevan dewasa ini 1 responden berpendapat bahwa Sakramen Tobat tidak lagi relevan
9	Apa pendapat anda tentang minimnya orang muda/mahasiswa dalam menerima Sakramen Tobat/Pengakuan?	20	17 responden berpendapat bahwa kurangnya pemahaman tentang pentingnya Sakramen Tobat di kalangan orang muda dan mahasiswa 2 responden berpendapat kurangnya relasi dengan Tuhan 1 responden tidak ada komentar
10	Menurut anda bagaimana cara terbaik yang perlu dilakukan agar orang muda/mahasiswa melihat Sakramen Tobat/Pengakuan sebagai kebutuhan daripada sekedar formalitas?	20	20 responden berpendapat perlu adanya sosialisasi atau kegiatan orang muda seperti <i>camping</i> rohani yang diisi dengan penjelasan tentang Sakramen Tobat dan pentingnya menerima Sakramen Tobat.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana ditampilkan dalam tabel di atas, diketahui bahwa pelaksanaan tugas pengudusan oleh Gereja dalam bentuk pelayanan sakramen dalam hal ini Sakramen Tobat masih cukup fluktuatif di kalangan umat terutama di kalangan orang muda dan mahasiswa. Sehubungan dengan pemahaman teoritis sebagaimana yang dimaksudkan dalam pertanyaan pertama, pemahaman tentang sakramen tobat menunjukkan hasil yang baik dan memadai. Keseluruhan responden memahami secara baik apa itu sakramen tobat. Pemahaman ini berdampak pada intensitas sebagian besar responden yang cukup aktif dalam praktek penerimaan sakramen tobat dengan alasan sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan rohani. Namun di pihak lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada sebagian kecil responden yang walau memiliki pemahaman memadai tentang sakramen tobat, ternyata tidak cukup intens dalam praktisnya. Hal ini ditunjukkan melalui intensitas penerimaan sakramen tobat yang dilatari oleh faktor-faktor momental seperti menjelang hari raya Natal maupun Paskah.

Hasil penelitian juga menunjukkan faktor yang memengaruhi tidak intensnya responden dalam menerima sakramen tobat ialah tingkat kesibukan yang tinggi. Hal ini sangat beralasan bila melihat posisi responden sebagai mahasiswa dengan kesibukan perkuliahan yang menuntut banyak waktu dan perhatian. Selain itu, faktor lain yang juga menjadi pemicu ialah jarak yang jauh dan kemalasan. Sehubungan dengan intensitas penerimaan sakramen tobat yang cukup dinamis dan fluktuatif ini, rata-rata jawaban dan pengalaman responden menunjukkan tidak adanya paksaan dari pihak lain termasuk berkaitan dengan para imam yang melayani sakramen tobat. Hal ini menegaskan kembali rata-rata jawaban yang melihat sakramen tobat sebagai kebutuhan rohani.

Sejauh berkaitan dengan pengalaman, rata-rata responden memberi tanggapan yang cukup positif. Pada umumnya responden mengalami rasa lega dan nyaman setelah menerima sakramen

tobat. Hal ini berefek pada rata-rata pendapat responden yang melihat adanya relevansi sakramen tobat dalam dunia dewasa ini. Pendapat ini bila dikomparasikan dengan minimnya mahasiswa dan orang muda dalam menerima sakramen tobat, sejumlah responden berpendapat bahwa hal itu sangat mungkin berhubungan dengan kurangnya pemahaman tentang pentingnya menerima sakramen tobat. Dengan demikian, semua responden sangat menganjurkan perlunya sosialisasi atau kegiatan-kegiatan mahasiswa atau orang muda yang di isi dengan pengajaran atau edukasi iman terutama berkaitan dengan pentingnya penerimaan sakramen tobat bagi orang muda.

Refleksi Teologis-Pastoral

Bertolak dari hasil penelitian di atas, muncul satu pertanyaan reflektif yang cukup menggigit dan menggugat kesadaran dan praktik iman hari ini. Sejauh manakah kehadiran Gereja dan panggilan serta perutusannya untuk menguduskan dunia dalam pelaksanaan perayaan dan praktik sakramen-sakramen? Efektifkah? Pertanyaan-pertanyaan ini memang harus digaungkan terus-menerus sebab arus zaman dengan tantangannya yang semakin menguat dengan isu-isu sekitar indiferentisme, sekularisme dan relativisme telah banyak menggoncang tatanan keberimanan di segala aspeknya. Perkembangan paham-paham ini memicu kehilangan kesadaran manusia pada perasaan berdosa dan kesadaran akan dosa.⁷

Penelitian di atas tidak mewakili secara keseluruhan kepincangan pemahaman dan praktik iman hari ini, namun paling kurang menyentil lapisan kesadaran dan praktik perayaan iman dalam sakramen tobat. Kenyataan ini memberi awasan pula pada lingkup refleksi teologis-pastoral tentang kasih dan kerahiman Allah melalui sakramen tobat di antara kenyataan hidup manusia yang semakin pragmatis dengan gagasan-gagasan subjektif dan relatif akibat kemajuan dan tuntutan gaya hidup.

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, pemahaman teoritis tidak menjadi persoalan yang begitu berarti. Namun di pihak lain, pelaksanaan praktisnya mengandung masalah yang cukup laten dan masif. Contohnya rata-rata jawaban responden yang oleh karena tingkat kesibukan yang tinggi berakibat pada minimnya penerimaan sakramen tobat. Persoalan pastoral yang muncul di sini adalah, munculnya eksese-eksese antara prioritas pemenuhan kebutuhan entah itu pendidikan atau pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan upaya membangun hidup spiritual yang memadai.

Sakramen tobat sebagai sarana pemulihan manusia dari dosa seringkali dipahami dalam paradigma yuridis.⁸ Penekanan aspek keadilan kerap kali menjebak Gereja untuk bersaksi tentang kerahiman Allah sebagai jalan untuk menjumpai pendosa. Di pihak lain, perlu juga penyadaran terus-menerus tentang tindakan belaskasih Allah yang dinamis. Allah dengan seluruh belaskasih sebagai sikap dasar-Nya berinisiatif menyelamatkan manusia yang juga turut dalam kerjasama aktif untuk menyambut tawaran keselamatan itu. Ini dimaksudkan untuk memecahkan kekakuan praktik iman yang terlampau mekanistik dalam kerangka otomatisme yang cenderung melihat praktik-praktik iman sebagai formalitas belaka.⁹

Penekanan yang kiranya perlu diberi perhatian ialah upaya katekese berkelanjutan dengan model-model yang berterima dengan situasi zaman sehubungan dengan pemahaman sakramen tobat yang harus bermuara pada kesadaran merayakannya secara konkrit. Pengajaran-pengajaran iman dewasa ini menuntut suatu kebaruan yang menjawab efektifitas sambil tidak melupakan substansi dari pengajaran iman itu sendiri. Hal ini sangat berpengaruh pada praksis iman sehubungan dengan praktik penerimaan sakramen-sakramen terutama sakramen tobat di dalam Gereja terutama di antara mahasiswa-mahasiswa katolik.

⁷ Vinsensius Rosihan Arifin, "Kerahiman Sebagai Intisari Injil Dalam Teologi Walter Kasper Dan Paus Fransiskus," *JURNAL TEOLOGI* 06, no. 01 (Mei 2017): 1–16.

⁸ Eka Resti, Romanus Romas, and Silvester Adinuhgra, "KATEKESE SAKRAMEN TOBAT DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT DI STASI SANTO PETRUS PAULUS PANAEN PAROKI SANTA MARIA DE LA SALETTE MUARA TEWEH," *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 7, no. 2 (September 12, 2021): 27–35, <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i2.53>.

⁹ Kees Maas, *Teologi Moral Tobat* (Ende: Nusa Indah, 1999), 12.

4. KESIMPULAN

Melalui penelitian dan refleksi teologis-pastoral ini, penulis menyimpulkan bahwa betapa pentingnya membangun kehidupan iman dengan mengupayakan keseimbangan antara pengetahuan iman (*Fides quae*) dan pengalaman iman (*Fides qua*) bagi mahasiswa katolik yang adalah generasi muda penerus Gereja. Iman di satu pihak perlu dipahami dan dipertanggungjawabkan, namun di pihak lain, iman itu perlu dipraktikkan di dalam tata kehidupan. Dengan demikian, iman menjadi daya hidup yang mendorong setiap orang beriman, khususnya mahasiswa katolik, untuk berani bersaksi di lingkungan hidup harian mereka.

Melalui pengajaran iman atau katekese kreatif, para mahasiswa katolik dapat dibimbing untuk memahami seluk beluk sakramen tobat dan nilainya bagi proses pertumbuhan hidup iman pribadi maupun kehidupan komunitas iman di antara orang-orang muda. Berangkat dari pemahaman yang tepat, para mahasiswa Katolik dapat menghayati sakramen tobat dengan penuh kesadaran iman. Hal ini berdampak pada penghayatan nilai-nilai kehidupan iman dalam keseharian hidup. Pengetahuan iman yang berpadu dengan pengalaman atau penghayatan iman itu menjadi daya dorong untuk dari waktu ke waktu terus menerjunkan diri dalam dunia sebagai orang-orang yang melalui pembaptisan dipanggil untuk menguduskan dunia. Panggilan pengudusan dunia itu dimulai dengan terlebih dahulu menguduskan diri dalam hidup di tengah dunia melalui sakramen tobat, dan dalam kesaksian hidupnya sebagai orang beriman Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Resti, Romanus Romas, and Silvester Adinuhgra. "KATEKESE SAKRAMEN TOBAT DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT DI STASI SANTO PETRUS PAULUS PANAEN PAROKI SANTA MARIA DE LA SALETTE MUARA TEWEH." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 7, no. 2 (September 12, 2021): 27–35. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i2.53>.
- Konsili Vatikan II. *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini (Gaudium Et Spes)*. Translated by R Hardawiryana. Jakarta: Penerbit Obor, 1965.
- . *Konstitusi Tentang Liturgi Suci (Sacrosanctum Concilium)*. Translated by R Hardawiryana. Jakarta: Penerbit Obor, 1963.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- P. Panda, Herman. *Sakramen Dan Sakramentali Dalam Gereja*. Yogyakarta: Amara Books, 2012.
- Rosihan Arifin, Vinsensius. "Kerahiman Sebagai Intisari Injil Dalam Teologi Walter Kasper Dan Paus Fransiskus." *JURNAL TEOLOGI* 06, no. 01 (Mei 2017): 1–16.
- Sulistyo, Robertus Joko. "DOSA DAN RAHMAT SAKRAMEN PENGAKUAN -- DOSA BAGI REMAJA." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 7, no. 4 (December 22, 2018): 119–25. <https://doi.org/10.34150/jpak.v7i4.163>.
- Yohanes Paulus II. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Translated by Robertus Rubiyatmoko. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.